

PERGESERAN POLA KOMUNIKASI DAKWAH MUBALIGH PERSIS DALAM MENYIARKAN AJARAN ISLAM

Abstract

Nurmawan
UIN Sunan Gunung
Djati Bandung
nurmawan@uinsgd.ac.
id

The research purpose to describe the existence of a shift in missionary communication carried out by the preachers of the Persis. The method used in this study through a qualitative approach to the method of documentation, observation, and interviews. The results of this study indicate that there is a change in the paradigm of propaganda communication patterns carried out by the preachers of the Persis. The paradigm shift was caused by (1) the existence of the Persis Central Leadership policy under the leadership of Ustadz Latief Mukhtar who brought Peris as an open and inclusive Islamic organization, (2) influenced by the development of knowledge of the Persis preachers themselves who increased knowledge in the field of religion and sosial studies (3) are influenced by sosial networks in line with the changing times.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang adanya pergeseran komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh Persis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat perubahan paradigma pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh Persis. Perubahan paradigma itu disebabkan oleh (1) adanya kebijakan Pimpinan Pusat Persis di bawah kepemimpinan Ustadz Latief Mukhtar yang membawa Peris sebagai organisasi

Islam yang terbuka dan inklusif, (2) dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan dari para muballigh Persis itu sendiri yang meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang agama dan kajian-kajian sosial (3) dipengaruhi oleh jejaring sosial seiring dengan perkembangan jaman.

Kata Kunci: Komunikasi, Dakwah, Persis

A. Pendahuluan

Dakwah sebagai aktivitas penyebaran nilai-nilai ajaran Islam memiliki pengertian dan cara yang beragam. Pada mulanya, kegiatan dakwah dalam pengertian yang hampir umum dipahami sebagai kegiatan ceramah atau khutbah. Dewasa ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dengan menggunakan analisis ilmu-ilmu sosial, pengertian dakwah mengalami perubahan dan perkembangann. Hal ini seperti dikemukakan oleh M. Dawam Rahardjo (1993: 158) bahwa pada mulanya, dakwah diartikan secara praktis sama dengan tabligh yakni menyampaikan ajaran Islam secara lisan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dalam ceramah-ceramah. Pada perkembangan selanjutnya, pengertian dakwah — yang merupakan refleksi pemikiran para cendekiawan muslim yang melakukan analisa sosial – dapat dipahami sebagai upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam segala bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan kemasyarakatan dan pembangunan. Bentuk kegiatan dakwah seperti ini mendapat sebutan dakwah bi al-hal atau transpormasi sosial.

Munculnya paradigama baru tentang dakwah yakni dakwah bi al-hal atau transpormasi sosial berupa pendidikan kemasyarakatan dan pembangunan, tidaklah berarti menggeser kegiatan dakwah yang dilakukan secara lisan seperti ceramah-ceramah, menjadi kehilangan fungsinya. Dakwah yang dilakukan secara lisan akan tetap mempunyai peranan penting dalam ikut menyiarkan nilai-nilai ajaran Islam. Ha ini selaras dengan definisi dakwah itu sendiri sebagaimana dikemukakan M. Arifin (1992: 6) mengemukakan bahwa dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain yang dilakukan secara sadar, baik dengan lisan, tulisan maupun tingkah laku.

Dakwah yang dilakukan secara lisan bukan saja merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan makna dakwah itu sendiri yakni ajakan, seruan dan panggilan seperti yang dikemukakan dalam Masdar Helmy (1977: 16), tetapi juga dakwah yang dilakukan secara lisan merupakan proses komunikasi yang feedback-nya dapat diketahui ketika kegiatan dakwah itu berlangsung. Artinya, dalam kegiatan dakwah secara lisan itu berlangsung dua arah yakni adanya arus balik dari mad'u (penerima seruan dakwah) yang ditandai adanya respons terhadap pesan yang disampaikan oleh mubaligh (yang menyampaikan pesan dakwah).

Persatuan Islam (selanjutnya ditulis Persis) sebagai Organisasi Kemasyarakatan Islam, sejak awal dan selama perkembangannya di antara kegiatan terpenting adalah pendidikan dan dakwah. Sejak didirikan pada tanggal 12 September 1923 di Bandung (Dadan Wildan: 1995: 29) sampai saat ini, bentuk perwujudan dalam kegiatan pedidikan di antaranya adalah

beridirinya sejumlah pesantren terutama di Jawa Barat dari mulai tingkat pendidikan dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi.

Sedangkan dalam kegiatan dakwah, Persis telah melahirkan sejumlah mubaligh yang menyebar di berbagai daerah yang setiap saat siap memberikan pelayanan dakwah demi tersiarnya ajaran Islam. Pendekatan dakwah dimaksud dapat menggunakan pendekatan dakwah dengan lisan dan tulisan. Pendekatan dengan lisan di kalangan jam'iyah Persis lebih dikenal dengan sebutan tabligh. Kegiatan tabligh yang dilaksanakan oleh Persis lebih banyak berorientasi ke dalam, yaitu kepada umat Islam sendiri. Adapun ruang lingkup dan bentuk kegiatan tabligh seperti yang dikemukakan oleh Dadan Wildan (1991: 133) dilaksanakan oleh Persis dengan suatu kebijaksanaan tertentu dengan melihat, pedoman dan petunjuk penyelenggaraan tabligh dari bidang garapan Dakwah Pengurus Pusat Persatuan Islam.

Jika ditinjau dari segi bentuknya, dalam tinjauan ilmu komunikasi, awal perkembangannya kegiatan dakwah di Persis lebih banyak dilakukan melalui halaqah (pertemuan kecil) yang dalam kategori komunikasi kelompok, baik dalam bentuk kelompok kecil (small group communication) dan kelompok besar (large group communication). Kegiatan tabligh dalam bentuk kelompok kecil seperti kegiatan tabligh yang dilakukan di tingkat Jam'iyah atau cabang yang hanya diikuti oleh sejumlah kecil anggota pengajian. Sedangkan kegiatan tabligh dalam bentuk kelompok besar seperti yang dilakukan oleh tingkat Pimpinan Pusat (PP) Persis yang diikuti oleh jumlah yang sangat banyak.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan dakwah atau tabligh di lingkungan Jam'iyah Persis sampai sejauh ini belum ada barometer yang terukur untuk melihat keberhasilan dakwah dimaksud secara teruji, kecuali secara kuantitatif dapat dilihat dari segi bertamabahnya jumlah pengajian atau tabligh di beberapa tempat. Keberhasilan dakwah dari segi kemampuan mad'u (penerima dakwah) mengolah pesan yang disampaikan mulai dari proses berpikir, merasa, dan mengambil sikap sehingga menjadi perilaku atau tindakan tampaknya masih sedikit telaah-telaah yang dilakukan.

Dilihat dari sejarah tentang dakwah yang dilakukan mubaligh Persis terutama masa-masa awal perkembangan Persis sampai decade 1980-an, gaya tabligh yang disampaikan memiliki corak dan khas tersendiri. Persis dalam menyampaikan dakwahnya lebih banyak menggunakan metode debat dan berdiskusi. Metode inilah yang menjadi citra dari gerakan dakwah dalam hal ini tabligh di lingkungan Persis. Berbagai kisah menceritakan bagaimana para mubaligh Persis dalam melakukan tablighnya berdebat dalam satu forum tertentu dan disaksikan oleh banyak orang. Dalam metode debat ini harus ditemukan argumen terkuat yang dapat dijadikan argumen atau hujjah dalam melaksanakan ajaran Islam.

Dalam salah satu rubrik di *Harian Umum* (Pikiran Rakyat, 5 September 2005) dengan tema "Tuan Hasan, Ulama Ahli Debat" memuat berita bahwa awal perkembangannya, Ormas Islam yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial ini menempuh cara yang unik yaitu

berdebat, sehingga ulama Persis, Ahmad Hasan atau A. Hasan merupakan ulama ahli debat. Dalam berdebat, tokoh Persis tidak memilih lawan, siapa pun dan dari kelompok mana pun selalu dilayaninya. Dalam sejarah diceritakan bagaimana A Hasan berdebat dengan paham-paham yang tidak sehaluan dengan ajaran Islam seperti komunis atau di kalangan umat Islam sendiri seperti berdebat dengan tokoh Syi'ah dan Ahmadiyah. Demikian seterusnya sejarah perkembangan paham Persis dalam dakwahnya menggunakan tradisi berdebat.

Berbeda halnya dengan gaya dan gerakan dakwah yang dilakukan mubaligh Persis dalam perkembangan terakhir ini. Mubaligh Persis dewasa ini seolah mengalami “tren baru” dalam kegiatan dakwahnya yakni meraih simpati umat sebanyak-banyaknya. Hal ini berbeda sekali dengan gaya mubaligh Persis sebelumnya yang sama sekali tidak berorientasi pada popularitas dan simpati umat yang banyak. Mereka lebih mengutamakan pemahaman keagamaan yang mendalam walaupun hanya diikuti oleh sedikit umat yang mengikutinya. Bahkan tidak jarang yang mendapat tantangan dari umat yang tidak sepaham baik dalam bentuk cemoohan maupun ejekan dan sebagainya.

Situasi ini cukup berbeda dengan kecenderungan dakwah Persis dewasa ini. Ada semacam tren baru di samping menyampaikan ajaran Islam, juga dianggap sebagai bagian dari metode dakwah dengan cara meraih popularitas. Indikasi yang dapat dilihat bahwa tidak sedikit dijumpai mubaligh Persis yang dalam kegiatan tablighnya membuat cara agar pembicaraan menarik dan disukai atau diselingi dengan humor yang

terus berulang-ulang. Cara ini pada gilirannya mengakibatkan reputasi sebagai da'i kurang dapat dipertahankan. Karena sebagian mad'u lebih tertarik kepada lelucon yang disampaikan daripada isi materi dakwahnya. Kecenderungan seperti ini akan membuat tujuan dari dakwah itu sendiri menjadi terabaikan. Hal ini digambarkan oleh Amin Ahsan Islahi, (1989: 69) yang mengemukakan bahwa banyak materi dakwah yang disampaikan hanya disesuaikan dengan apa yang bisa menarik perhatian dan tergantung kepada selera mad'unya sehingga keluar dari hakikat dan tujuan dakwah. Berangkat dari latar belakang di atas, menarik untuk diteliti tentang pola komunikasi dakwah yang dilakukan Mubaligh Persis yang dituangkan dalam judul penelitian "Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam".

Focus dalam penelitian ini sebagai objek kajian terutama di Kota Bandung dengan asumsi bahwa Kota Bandung merupakan barometer kegiatan dakwah Persis di seluruh Indonesia bahkan termasuk kegiatan-kegiatan lainnya.

B. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian tentang Persis telah banyak dilakukan oleh para ahli.

1. Howard M Fiderspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, New York, Cornel University, 1970. Melakukan penelitian tentang Persis sebagai salah satu gerakan puritanisme keagamaan di Indonesia.

2. Daliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3S, Jakarta: 1980. Melakukan penelitian tentang gerakan-gerakan modern Islam di Indonesia dan salah satunya adalah gerakan pembaruan Persis.

3. Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Bandung: Gema Syahida, 1995. Melakukan penelitian tentang Persis dalam kurun 1923-1983 sebagai organisasi gerakan modern Islam yang ada di Indonesia dengan menonjolkan aspek tokoh dalam setiap periode kepemimpinannya.

4. Tiar Anwar Bakhtiar dan Pepen Irpan Fauzan, *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis*, Bandung: PERSISPERS, 2019. Melihat Persis dari aspek pemikiran dan sepak terjang dalam politik baik nasional maupun internasional.

Dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek karakter dan model komunikasi dakwah yang dilakukan terutama oleh para mubaligh-da'i di lingkungan Jam'iyah Persis dari masa ke masa.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sesuai dengan kerangka pikir yang telah dipaparkan, dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, berusaha untuk mendeskripsikan adanya kecenderungan terjadinya pergeseran pola komunikasi dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui obeservasi, interview,

dokumenter, dan juga terlibat secara partisipasi dalam kehidupan masyarakat dalam hal ini Jam'iyah Persis. Pada observasi digunakan tiga cara, yakni: observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi selektif. Pada teknik interview, sasaran individu yang akan diwawancarai digolongkan menjadi dua, yaitu Informan dan responden. Sedangkan teknik dokumenter digunakan dengan maksud agar menemukan data yang sudah terekam dan tercatat dalam sebuah dokumen. Adapun analisis data dilakukan ketika data itu tercatat, akan dilakukan analisis secara langsung, artinya analisis data dilakukan tanpa menunggu data terkumpul sampai batas tertentu.

D. Data dan Pembahasan

Sebagai kota tempat lahirnya organisasi Persatuan Islam (Persis) pada tanggal 12 September 1923, Bandung telah melahirkan sejumlah ustadz yang dicetak di pesantren Persis mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat Mu'allimin.

Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir yang merupakan icon guru Persis dalam sejarah awal perkembangannya, adalah dua ulama Persis yang gigih menyebarkan paham keislaman dengan flatform kembali kepada Alquran dan Sunnah. Khusus Ahmad Hasan, dalam menyebarkan paham keagamaannya sering berdebat dalam masalah-masalah agama dan mengadakan tanya jawab dalam surat kabar, serta artikel-artikel yang menyoroti masalah aqidah dan ibadah yang banyak mengkritik hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Dadan Wildan: 1995: 32).

Dari pembentukan karakter awal pengembangan dakwah Islam oleh founding father Persis ini, selanjutnya mewarnai pola dan gaya ulama Persis dalam menyebarkan pahamnya. Beberapa ulama generasi setelah Ahmad Hasan memiliki pola dan tipe yang sama dalam berdakwah yakni berdebat dan mengkritik praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini berimplikasi terhadap respon masyarakat yang tidak jarang menimbulkan gesekan di kalangan masyarakat yang tidak sepaham dengan gaya-gaya dakwah yang disampaikan oleh para ulama Persis.

Tipe dan gaya dakwah ulama Persis sebagaimana digambarkan di atas terus berlangsung di tengah kehidupan masyarakat sehingga reaksi yang timbul dari kelompok masyarakat yang tidak sepaham menganggap ajaran-ajaran yang disampaikan da'i ulama Persis merusak tatanan sosial dan bahkan tidak sedikit yang menganggap sebagai "agama baru".

Keadaan ini terus berlanjut seiring dengan kebijakan PP Persis yang menarik diri dari percaturan politik nasional di saat rezim Soekarno tumbang digantikan Orde Baru yang membuat Persis terkesan eksklusif dan mengisolasi diri. Penarikan diri dari percaturan politik nasional bermula ketika rezim orde baru kembali memberikan kesempatan pada para pendukung Masyumi untuk kembali mengaktualisasikan dirinya dengan membentuk Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), Persis kembali ikut peran serta. Namun di saat Parmusi ini lebih dikendalikan oleh kekuatan eksternal dalam menentukan kepemimpinan dan arah kebijakannya. (Komaruddin Shaleh; Makalah diasampaikan dalam acara

“Seminar Sehari Pemuda Persatuan Islam Cabang Cianjur”, Cianjur 30 April 2000)

Kebijakan politik Persis di atas dalam waktu yang cukup lama mempengaruhi dan memperkuat pola-pola dakwah Persis yang lebih terkesan eksklusif dan mengisolasi diri, tidak kompromi dengan pihak pemerintah, dan selalu memunculkan kontropersi pemahaman di tengah kehidupan masyarakat. Pendekatan dakwah tidak lagi mempertimbangkan aspek sosiologis, politik, dan studi kemasyarakatan lainnya. Stigma dakwah Persis terkenal “serem” pun tidak dapat dihindari. Kondisi ini diperparah dengan cerita-cerita di masyarakat yang sering terjadi bentrokan sosial bahkan tidak jarang menimbulkan konflik karena pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para ustadz Persis.

Tidak sedikit disaksikan ketika pengajian Persis berlangsung, kelompok yang tidak sepaham dan karena tersinggung secara langsung menimbulkan reaksi yang seponatan dan mengganggu jalannya pengajian tersebut. Kejadian sebagaimana digambarkan di atas, kerap terjadi di berbagai daerah dan seakan sesuatu yang tidak asing bahkan sudah begitu akrab dalam pembicaraan dan pemberitaan tentang kegiatan-kegiatan tabligh Persis.

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas, perlahan berubah mulai berubah seiring dengan kebijakan dan strategi dakwah di bawah kepemimpinan Ustadz Latief yang menggantikan K.H.E. Abdurrahman yang wafat pada tahun 1983. Perubahan arah kebijakan dalam berbagai aspek terutama dalam dakwah, pendidikan, dan politik di bawah

kepemimpinan Ustadz Latief Mukhtar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengikutinya; analisis sosiologi, politik, dan perkembangan baru lainnya.

Seiring dengan mencairnya sikap pemerintah dalam memandang Islam dan Umat Islam, lahirlah konsep perjuangan politik santri yang berupaya mencari kejelasan sosiologis hubungan antara agama dan politik yakni re-konseptualisasi peranan politik dalam perjuangan Islam. Berbagai segmen baik dari golongan Reformis maupun Tradisionalis sepakat untuk menempatkan politik sebagai salah satu alat dalam mencapai tujuan dan alat dalam merealisasikan cita-cita Islam dalam kehidupan sosial politik.

Dari perspektif inilah tampaknya Ustadz Latief sedikit demi sedikit membuka tirai “isolasi” dan mulai membuka diri serta mau bersikap terbuka dengan golongan atau ormas Islam lainnya. Cerminan keterbukaan ini terungkap dalam pernyataannya ketika Muktamar X di Garut 1990 bahwa “Persis mandiri tapi tidak mengisolasi diri”. Pernyataan politis inilah agaknya yang selalu mengilhami setiap gerak perilakunya dalam memimpin jama’ah Persis baik dalam bidang pendidikan maupun dakwah. Sehingga tidak diragukan lagi kiprah beliau baik pada tingkat Nasional maupun Internasional. Sebagai contoh, ia aktif ikut serta dalam Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) yaitu forum silaturahmi dan diskusi yang anggotanya terdiri dari berbagai eksponen ormas Islam, penasihat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat, dan Dewan Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim (ICMI). Pada tingkat Internasional seperti acara-

acara yang dilaksanakan oleh Organisasi Konferensi Islam se-dunia (OKI), ia selalu mewakili Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Sikap terbuka Ustadz Latief ini mencapai titik akumulasinya yakni dengan kesediaannya menjadi caleg melalui orsospol PPP yang mengundang reaksi pro dan kontra di kalangan jama'ah Persis.

Kebijakan PP Persis di bawah kepemimpinan Ustadz Latief Mukhtar ini, berdampak pula terhadap pola-pola dakwah yang disampaikan oleh para ulama Persis. Dengan sikap-sikap yang luwes dan elegan sebagai bentuk penolakan terhadap pola dakwah para ulama sebelumnya, dakwah Persis sekarang cukup mendapat sambutan di tengah kehidupan masyarakat. Hal ini berdampak pula terhadap perkembangan jumlah asatidz yang siap berdakwah di tengah kehidupan masyarakat.

1. Kebijakan Tabligh PP Persis

Identitas yang paling menonjol dari Persis adalah perjuangannya di bidang tabligh dan da'wah, baik lisan maupun tulisan. Tabligh dan da'wah merupakan sarana pengembangan faham keagamaan Persis dalam membasi bid'ah khurafat, takhayul, syirik dan musyrik. Persis meyakini, berdasarkan pemahamannya kepada Alquran dan Sunnah, bahwa Islam adalah agama da'wah, dan organisasi Islam haruslah merupakan organisasi da'wah, pendidikan dan tabligh. Hal ini tertuang dalam Qanun Asasi Persis Bab I pasal 5 ayat 3 yang menyatakan bahwa "Jam'iyah ini bergerak dalam bidang pendidikan, tabligh dan kemasyarakatan menurut tuntunan Alquran dan Sunnah" (Qanun Asasi/Qanun Dakhili Persis, 2005)

Menjadi seorang muslim, artinya menjadi juru da'wah, mubaligh, dan penyampai risalah Rasulullah SAW kapan dan di mana saja dalam segala bidang, ruang dan waktu. Rasulullah pernah memerintahkan pada seluruh umatnya "sampaikan dariku walau satu ayat", perintah ini menjadi landasan perjuangan bagi Persis. Kepada seluruh anggotanya, Persis menyerukan untuk menjadi juru da'wah dan mubaligh, dalam arti seluas-luasnya, dengan tidak lupa pada landasan Alquran dan Sunnah. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa kedudukan yang diberikan Islam kepada pemeluknya ialah untuk menjadi juru da'wah atau mubaligh; memesankan sesuatu yang berarti dan berisi bagi seluruh umat Islam, bahwa agama dan keyakinan ini tidak akan tegak dan berkembang merata jika para pemeluknya pasif dan statis, tidak mampu menyampaikan ajaran dan seruan kepada seluruh manusia di dunia. (Isa Anshari, Mujahid Da'wah, Cetakan ke-3 Diponegoro Bandung, 1984 hal. 2)

Seperti juga ajaran Islam secara umum, Persis menuntut keleluasaan dan pelebaran daerah faham, kekayaan, dan kepercayaan. Seluruh ajaran Islam menuntut penebaran dan pembauran yang merata ke segenap ufuk dan kaki langit yang ada manusia di dalamnya dengan organisasi dan sistematika yang teratur dan rapi. (Tafsir Qanun Asasi dan Dakhili Persatuan Islam, PP Persis). Hal ini tertuang dalam rencana jihad dalam mencapai tujuan Jam'iyah, Pasal 4 ayat 1.2.:

"Membentuk para anggota menjadi *ash-habun* dan *hawariyyun* Islam yang mampu bertindak selaku Mubaligh dan Mubalighat dengan jalan

memperdalam pengertian dan memperkaya ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hukum-hukum syara dan ajaran Islam.

1. “Membentuk para anggota menjadi *ash-habun* dan *hawwariyun* Islam” sesuai dengan hadis Rasulullah SAW; ”Tidak ada seorang nabi pun yang diutus Allah kepada ummatnya sebelum aku, kecuali ada baginya beberapa pembela dan beberapa sahabat yang menjalankan sunnahnya dan yang mengikuti perintahnya. Kemudian datang beberapa golongan dan angkatan (generasi) sesudah mereka yang mengatakan apa-apa yang tidak diperintahkan (yaitu Bid’ah), sebab tanpa perintah bukan taat dalam istilah ibadah.

Barang siapa yang bersungguh-sungguh menyadarkan mereka dengan tangannya (dengan kekuasaan dan wewenang yang ada padanya), maka dia adalah seorang yang beriman. Dan barang siapa yang bersungguh-sungguh bekerja menyadarkan mereka dengan lidahnya (seperti mengajar, bertbligh, dan amar ma’ruf nahyi munkar), maka dia adalah seorang yang beriman. Dan barang siapa yang bersungguh-sungguh menyadarkan mereka denganhatinya, maka dia juga termasuk sornag yang beriman. Dan selain dari pada yang tersebut itu, maka tidak ada padanya iman. Meskipun sebesar biji sawi”. (H.R. Muslim).

2. “Mampu bertindak selaku Mubaligh dan Muballighat dengan memperdalam pengertian dan memperkaya ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hukum-hukum syara dan ajaran-ajaran Islam”

Ini berarti bahwa anggota Persatuan Islam bukan semata-mata memahami dan mengamalkan ajaran Islam bagi dirinya sendiri, akan tetapi di dapat menyampaikannya kepada orang lain.

Di samping berusaha untuk membentuk Ash-habun dan Hawwariyyun Islam, Persis juga berusaha untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang tertuang dalam rencana jihad pasa 4 ayat 2.2.:

“Melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam segala ruang dan waktu, membela dan mnyelamatkan ummat Islam dari gangguan lawan-lawan Islam dengan cara hak dan ma'ruf yang sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah”.

“Melakukan amar ma'ruf nahi munkar” sesuai dengan firman Allah SWT”.

“Dan hendaklah jadi di antara kamu ummat yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada kebikan, serta melarang/mencegah kejahatan; dan mereka itu adalah orang yang mendapat kebahagiaan dan kejayaan” (Q.S. Ali Imran; 104)

“Kamu adalah sebaik-baik ummat, yang dilahirkan untuk kebaikan manusia (selama) kamu menyeru kepada kebaikan, mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah”. (Q.S. Ali Imran 110)

Persis dalam dakwahnya lebih berorientasi ke dalam, yaitu kepada ummat Islam sendiri dan menyelesaikan serta merampungkan segala persoalan yang terdapat dalam tubuh ummat Islam. Gerakan “reformasi” dan modernisasi Islam (gerakan tajdid) merupakan pokok utama dalam kegiatan da'wahnya. Gerakan tejdid Persis itu berupaya untuk:

1. Menemukan kembali ajaran Islam yang murni dan asli yang bersumber kepada Alquran dan Sunnah.
2. Menemukan kembali diri sendiri sebagai Muslim (menemukan jati diri)
3. Menghidupkan rasa percaya terhadap diri sendiri
4. Menghidupkan ruhul jihad dan ijtihad, dinamisme dan optimisme.
5. mempertahankan dan membela Islam, menjawab segala tantangan yang datang, baik dari dalam maupun dari luar.
6. mengembangkan kegiatan yang konstruktif untuk memberi isi dan arti kepada revolusi kerakyatan di seluruh Indonesia.

Ruang lingkup dan bentuk kegiatan tabligh dilaksanakan oleh Persis dengan suatu kebijaksanaan tertentu dengan melihat; pedoman dan petunjuk penyelenggaraan tabligh, taushiah bidang garapan tabligh untuk Muballigh dan Muaballighat Persis, serta system pengaturan jadwal kegiatan tabligh, seperti jadual khotib jum'at, khotib 'Idul Fitri dan "Idul Adha, pengajian rutin, dan jadual kegiatan tabligh lainnya.

Adapun lingkup kegiatan tabligh Persis adalah:

1. Melayani permintaan Muballigh Persis dari jama'ah dan perorangan serta pihak lain untuk pertablighan umum dan khotib.
2. Menugaskan muballigh atas dasar permintaan sebagaimana tersebut dalam butir 1.
3. Menyelenggarakan pertemuan dan penataran muballigh dan Maballighat Persis.

4. Menyelenggarakan muhasabah para muballigh mengenai berbagai judul yang dipandang penting.
5. menyelenggarakan kursus-kursus pesantren kilat, dan tamhidul muballighin.

Sedangkan untuk kegiatannya berupa:

1. Pengajian rutin Pimpinan Pusat, Pimpinan Cabang dan pimpinan Jama'ah Persis.
2. Pengajian informal di lingkungan keluarga dengan sistem kunjungan dari pintu ke pintu.
3. Pengajian informal melalui berbagai siaran radio swasta, dialog, obrolan selintas, dan cara-cara lain yang bersifat non-formal
4. Pengajian subuh di masjid-masjid Persis mulai dari tingkat jama'ah sampai Pusat Pimpinan Persis.
5. Pengajian anak-anak di luar diniyah yang diselenggarakan di mushola-mushola.
6. Pengajian berkala dalam lingkungan alumni jama'ah haji Qornul Manazil yang dikelola Persis.
7. Pembuatan brosur, spanduk, pengisian rubrik dalam majalah-majalah untuk kepentingan syi'ar Islam dan jam'iyha Persis.

Dengan melalui pertablighan lisan, tulisan dan amal perbuatan, daerah pengaruh tabligh Persis telah mencapai seluruh provinsi di Indonesia, mulai dari Sumatra Utara, Sulawesi Utara, Bima Nusatenggara Barat sampai sorong Irian Jaya. Demikian juga tabligh Persis ke luar negeri, mulai dari undangan ke mubaligh Persis Pimpinan Pusat, daerah

asal santri, kunjungan penelitian dari luar negeri, keterlibatan Pusat Pimpinan Persis dalam alam Islami, dan menggabungkan anggota jama'ah haji umum di Mesir, Jeddah Jerman Barat dan Australia ke dalam jama'ah haji Qornul Manazil Persis, maka pengaruh pertablighan Persis telah mencapai Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Negara-negara Islam Timur Tengah dan beberapa kota di Amerika Serikat, Jerman Barat, Inggris dan Australia. (Dadan Wildan: 1995: 132)

2. Perkembangan Mubaligh Persis

Sebagaimana disampaikan bahwa penelitian ini lebih difokuskan kepada para mubaligh/da'i Persis khususnya di Kota Bandung. Hal ini karena kota Bandung dapat dianggap sebagai barometer perkembangan jam'iyah Persis.

Gagasan dan terobosan Ust Latief Muchtar, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa akibat keterbukaan Persis berimplikasi pada pengembangan dakwah yang lebih inklusif terhadap berbagai macam perbedaan yang ada sehingga dakwah Persis cukup mendapat sambutan dari masyarakat, maka kebutuhan jumlah mubaligh/asatidz pun semakin diperlukan.

Salah satu lembaga kaderisasi mubaligh Persis yaitu pesantren Persis yang memiliki jenjang sampai tingkat mu'allimin. Di Pesantren Mu'allimin inilah tempat pembinaan ajaran Islam yang mampu melahirkan lulusan sebagai tenaga dakwah yang siap disebar ke berbagai daerah yang membutuhkan.

Pembinaan kader muballigh Persis sampai tingkat mu'allimin ini dipandang perlu ditingkatkan mengingat tantangan zaman yang semakin berkembang. Berdasar hal itu, Persis memandang perlu adanya perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan sumber daya muballigh Persis di atas. Maka ditetapkanlah dalam setiap muktamar Persis sejak tahun 1990 di Garut pentingnya mendirikan Perguruan Tinggi sehingga berdirilah perguruan tinggi Persis yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis yang telah mendapat izin operasional dari Departemen Agama sejak tahun 1994.

Khusus di kota Bandung, penataan muballigh diatur berdasarkan komposisi cabang yang dibentuk di setiap kecamatan sesuai dengan pengembangan tata administratif kota Bandung yang menetapkan bahwa kota Bandung terdiri atas 31 kecamatan. Dibentuklah setiap kecamatan itu satu cabang Persis yang berada di bawah Pimpinan Cabang (PC). Adapun jumlah muballigh yang menyebar di kota Bandung berdasarkan cabang sesuai dengan jumlah kecamatan yang ada telah mencapai di angka 403 tenaga mubaligh/da'i. Jumlah ini tentu saja merupakan jumlah yang signifikan dalam mengembangkan Islam terutama di Kota Bandung.

3. Analisis Kegiatan Tabligh Muballigh Persis Kota Bandung

Uraian penelitian tentang "Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah Mubaligh Persis Dalam Menyiarkan Ajaran Islam" ini, sesuai dengan metode penelitian yang diuraikan dalam Bab I, teknik yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumenter.

Pada observasi digunakan tiga cara, yakni: (1) Observasi deskriptif dengan tujuan berusaha mengamati secara umum situasi sosial yang terjadi di lapangan, (2) Observasi terfokus yaitu berusaha mengamati secara khusus situasi sosial yang mengarah pada obyek penelitian, dan (3) Observasi selektif, berusaha mengamati fokus terkecil dalam latar penelitian untuk menghasilkan kategori-kategori yang spesifik.

Teknik wawancara dilakukan dalam dua kelompok yaitu informan dan responden. Informan dalam hal ini adalah individu yang sudah terseleksi, meliputi para jama'ah di lingkungan Persis terutama di kota Bandung. Sedangkan respondennya adalah para ustadz atau mubaligh yang secara struktural sebagai fungsionaris Jam'iyah Persis khususnya di kota Bandung yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

Sedangkan teknik dokumenter digunakan dengan maksud agar data yang ditemukan terekam dan tercatat dalam sebuah dokumen. Dokumen ini diperoleh dari fungsionaris Pengurus Daerah (PD) Persis kota Bandung yang berfungsi sebagai pengurus harian dengan jadwal kegiatan ngantor yang telah ditetapkan.

Mengenai analisa data, apabila sebuah data telah diperoleh maka data itu langsung dianalisis. Artinya analisis data dilakukan tanpa menunggu data terkumpul sampai batas tertentu. Data yang diperoleh kemudian ditafsirkan dengan tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasannya secara lebih jelas. Setelah ditafsirkan kemudian diekstrapolasi yakni menekankan pada kemampuan daya pikir peneliti untuk menangkap

hal dibalik yang tersajikan. Dan terakhir peneliti memberikan pemaknaan yaitu upaya lebih jauh dari penafsiran dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Dalam pemaknaan peneliti mencoba mengeluarkan kemampuan secara integratif melalui indra, daya fikir, dan aka budi.

a. Deskripsi Observasi

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, dakwah yang dilakukan oleh Persis menggunakan pendekatan dakwah dengan lisan dan tulisan. Pendekatan dengan lisan di kalangan jam'iyah Perisis lebih dikenal dengan sebutan tabligh. Kegiatan tabligh yang dilaksanakan oleh Persis lebih berorientasi ke dalam, yaitu kepada umat Islam sendiri. Adapun ruang lingkup dan bentuk kegiatan tabligh yang dilaksanakan oleh Persis didasarkan pada kebijaksanaan tertentu dengan melihat, pedoman dan petunjuk penyelenggaraan tabligh dari Bidang Garapan Dakwah Pengurus Pusat Persatuan Islam.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan tabligh yang dilakukan oleh Persis terbagi menjadi beberapa tingkatan tabligh. Tingkatan paling kecil ialah kegiatan tabligh yang dilakukan di tingkat jama'ah yakni kegiatan tabligh yang hanya melibatkan sedikit jumlah orang yang ada dalam sebuah kumpulan kecil di suatu masyarakat. Tingkatan cabang diikuti oleh anggota pengajian seluruh tingkat jama'ah dengan jumlah anggota pengajin lebih banyak karena diikuti oleh anggota dari tingkat pengajian jama'ah. Sedangkan kegiatan tabligh dalam bentuk kelompok cukup besar adalah seperti yang dilakukan oleh tingkat Pimpinan Daerah (PD) dengan melibatkan seluruh cabang yang ada di bawah koordinasi Pimpinan

Daerah tersebut. Dan tingkatan tabligh paling tinggi dengan jumlah peserta pengajian sangat banyak yaitu tabligh yang dilakukan oleh Pimpinsn Pusat (PP) Persis yang diikuti oleh sejumlah orang yang hadir dan diikuti tidak hanya oleh kalangan jama'ah Persis saja tapi juga banyak dari luar anggota Persis. Tabligh di tingkat Pimpinan Pusat ini dilaksanakan setiap minggu sekali di kantor Pusat Pimpinan Persis Jl. Perintis Kemerdekaan No. 2 Bandung.

Dari segi waktu pelaksanaan tabligh, di Persis dikenal dengan istilah pengajian mingguan dan pengajian bulanan. Pengajian mingguan biasanya dilaksanakan secara rutin dalam setiap minggu secara terjadual dengan memfungsikan para asatidzah yang berdomisili di sekitar wilayah jama'ah itu. Sedangkan pengajian bulanan adalah pengajian yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Dalam pengajian bulanan ini selalu mengundang para mubaligh yang berasal dari luar daerah jama'ah itu dan biasanya mubaligh atau asatidzah yang diundang sudah dikategorikan Mubaligh PP Persis atau paling tidak mubaligh tingkatan Pimpinan Daerah (PD Persis). Secara konvensional di kalangan jama'ah Persis terjadi pengklasifikasian peringkat terhadap para mubaligh Persis, sehingga dikenal dengan istilah mubaligh Persis "kelas A" mubaligh "kelas B" dan seterusnya. Pe-level-an atau pengkategorian mubaligh Persis ini tidak secara resmi merupakan keputusan PP Persis, melainkan jama'ah itu sendiri yang menilai dan memberikan peringkat. Seperti di sebutkan di atas, di Persis dikenal dengan istilah Mubaligh PP Persis,

Mubaligh PW (Pimpinan Wilayah), Mubaligh PD (Pimpinan Daerah), Mubaligh Cabang, dan Mubaligh tingkat Jama'ah.

Biasanya yang dikategorikan sebagai mubaligh kelas A adalah para mubaligh tingkat Pimpinan Pusat yang mendapatkan surat tugas untuk bertabligh dari pimpinan pusat. Dan mubaligh tingkat B diidentikan dengan para mubaligh yang berada di tingkat Wilayah (Pimpinan Wilayah) Persis. Demikian seterusnya sampai pada tingkatan mubaligh level jama'ah.

Selain kegiatan rutin pengajian mingguan dan bulanan, Persis juga melakukan kegiatan Muhadlarah yaitu bentuk kajian yang dilakukan secara seksama terhadap isu-isu kontemporer atau telaah terhadap masalah-masalah yang segera menuntut pemecahannya. Di antara masalah-masalah yang dibahas dalam kegiatan muhadlarah ini seperti persoalan bunga bank dilihat dari berbagai aspeknya, ajaran tasawuf, Jaringan Islam Libersal (JIL), aliran sesat, masalah jin, dan lain-lain.

Sampai sejauh ini kegiatan tabligh di lingkungan Jama'ah Persis belum ada satu barometer yang jelas untuk mengukur keberhasilan tabligh dimaksud secara teruji, kecuali secara kuantitatif dapat dilihat dari segi bertambahnya jumlah anggota dan kegiatan pengajian atau tabligh di beberapa tempat khususnya di daerah-daerah.

Dari segi proses, pola penyampaian pesan tabligh yang dilakukan oleh para mubaligh Persis lebih bersifat komunikasi linier satu arah. Dialog mengenai satu persoalan agama jarang sekali dilakukan oleh mubaligh Persis dengan anggota pengajiannya secara mendalam dan

seksama, kecuali beberapa pertanyaan yang dimunculkan setelah kegiatan tabligh dilakukan. Itu pun tanpa memberikan kesempatan kepada penanya untuk kembali mempertanyakan jawaban yang disampaikan oleh seorang mubaligh. Persoalan yang dibahas secara dialogis dalam bentuk diskusi dan tukar pikiran itu hanya terjadi dalam kegiatan muhadlarah seperti digambarkan di atas.

Adapun materi yang dibahas dalam kegiatan-kegiatan tabligh di Persis mengacu pada kebijakan dan pedoman penyelenggaraan dakwah dari Pimpinan Pusat Persis. Secara umum materi pengajian dibagi kepada tiga kajian pokok materi yaitu: (1) Materi aqidah, (2) Materi syari'ah, (3) Materi akhlak.

Materi aqidah dibagi ke dalam dua bahasan yaitu *Itsbatu at-tauhid* dan *Nafyu at-tauhid*. *Itsbatu at-tauhid* membahas masalah-masalah yang bertalian dengan pokok-pokok keimanan yang tercakup dalam rukun iman dengan pemantapan dan penjabarannya. Sedangkan pembahasan *Nafyu at-tauhid* membahas tentang hal-hal yang muskil untuk diimani atau merupakan kebalikan dari rukun iman seperti pembahasan tentang nifaq, musyrik, kafir, sihir, ramalan, dan perdukunan.

Materi syari'ah membahas tentang masalah fiqih mulai dari fiqih ibadah, munakahah, mawaris, dan jinayah. Kajian fiqih ibadah menjadi ciri khas dalam kajian keislaman yang ada di Persis sehingga sering terjadi klaim bahwa urusan fiqih ibadah sering diidentikan dengan Persis. Adapun materi tentang akhlak pembahasannya mencakup masalah akhlak terhadap

Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

Jumlah mubaligh Persis khususnya di kota Bandung yang secara resmi terdaftar dan mendaftarkan diri dan biasa memberikan tabligh kepada jama'ah mulai dari tingkat jama'ah sampai tingkat Pusat tercatat sebanyak 403 orang. Dari jumlah yang tercatat ini, dimungkinkan masih banyak yang belum tercatat, hal ini karena banyak para asatidz Persis yang tidak mendaftarkan diri sebagai mubaligh Persis karena mereka lebih senang tidak terikat secara struktural sehingga lebih merasa bebas melakukan dakwah di mana saja. Bahkan tidak sedikit para mubaligh Persis yang aktif sebagai mubaligh di organisasi selain Persis, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Umat Islam (PUI).

Dari jumlah mubaligh Persis yang ada di kota Bandung itu, yang mencapai level Mubaligh PP Persis tercatat sekitar 15 orang. Level Mubaligh PW Persis 30 orang, dan sisanya dikategorikan sebagai mubaligh PD sampai mubaligh tingkat Jama'ah. Meski demikian, walaupun jumlah mubaligh Persis kota Bandung yang mencapai level mubaligh PP Persis ini hanya 15 orang, namun dari segi pengaruh terutama dalam pemahaman keagamaan menjadi referensi atau acuan bagi mubaligh-mubaligh yang lainnya yang ada di kota Bandung.

Para mubaligh Persis kota Bandung yang menjadi sasaran penelitian ini adalah para mubaligh yang memiliki level mubaligh PP Persis. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa para mubaligh Persis kota Bandung yang sudah mencapai level PP Persis, sebagaimana

disebutkan di atas, menjadi referensi atau acuan bagi mubaligh yang lainnya. Selain itu, di antara sebagian mubaligh yang berlevel PP Persis ada yang menjadi anggota dewan Hisbah yaitu suatu majlis yang berkompeten untuk mengeluarkan fatwa mengenai persoalan-persoalan keagamaan.

Dewan hisbah Persis secara konstitusional, sebagaimana dikemukakan oleh Dede Rosyada (1999: 4), berkewajiban melaksanakan, yaitu: (1) meneliti hukum-hukum Islam, (2) menyusun petunjuk pelaksanaan ibadah bagi anggota jam'iyah, (3) mengawasi pelaksanaan hukum Islam, dan (4) memberikan teguran kepada anggota Persatuan Islam yang melaksanakan pelanggaran hukum melalui Pusat Pimpinan.

Dengan melihat begitu signifikannya peran dewan hisbah dalam menentukan format pemahaman keagamaan pada jam'iyah Persis, maka untuk sementara dapat disimpulkan bahwa semua keputusan yang datang dari dewan hisbah mempunyai kekuatan hukum yang sangat mengikat di kalangan jam'iyah Persis. Dengan demikian untuk melihat tipe kecenderungan pemahaman dan pengamalan keagamaan di kalangan jama'ah Persis tinggal melihat saja apa yang menjadi keputusan dewan hisbah. Namun demikian, tidak sedikit dalam hal-hal tertentu terutama di kalangan mubaligh Persis yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi Islam seperti IAIN (UIN) dan UNISBA yang berani menunjukkan perbedaannya dengan keputusan/fatwa dewan hisbah Persis dan mengatasnamakan sebagai pendapat pribadi.

Demikian kuatnya pengaruh kekuatan fatwa dewan hisbah di lingkungan jam'iyah Persis sehingga menjadi pedoman dalam kegiatan berjam'iyah termasuk bidang pendidikan dan dakwah. Terkait dengan pergeseran pola komunikasi dakwah mubaligh persis kota Bandung dalam menyiarkan ajaran Islam, sumber data yang terseleksi adalah para mubaligh kota Bandung dengan membatasi pada para muballigh yang sudah dikategorikan memiliki level PP Persis. Hal ini dikerenakan muballigh kota Bandung yang telah memiliki level muballigh tingkat PP Persis, menjadi rujukan dalam melaksanakan kegiatan tabligh bagi para muballigh lainnya di kota Bandung terutama para muballigh yang masih muda. Dengan demikian, responden yang digali sebagai sumber data sedalam-dalamnya adalah para ustadz atau mubaligh yang secara struktural sebagai fungsionaris Pimpinan Daerah (PD) Persis kota Bandung. Sedangkan informan adalah para mubaligh atau jama'ah di lingkungan Persis yang dianggap dapat melengkapi informasi kegiatan dakwah muballigh kota Bandung.

b. Analisa Data

Perubahan paradigma perjuangan Persis dalam konteks berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang dimulai sejak kepemimpinan Ustadz Latief Mukhtar, telah membawa perubahan dalam berbagai aspeknya. Slogan bahwa “Persis Mandiri Tapi Tidak Mengisolasi Diri” sedikit demi sedikit telah membawa Persis sebagai organisasi Islam yang inklusif dengan berbagai dinamika yang berkembang. “Wajah angker” yang

sebelumnya telah menjadi citra Persis pun kini telah berbaur di masyarakat dan perlahan menepis semua image yang sebelumnya begitu melekat.

Perkembangan paradigma komunikasi dakwah Persis ini mengalami dilanjutkan oleh kepemimpinan Ustadz Shiddiq Amien yang menggantikan Ustadz Latief Mukhtar yang wafat pada tanggal 13 Oktober 1997. Paradigma baru dakwah Persis selalu disampaikan oleh Ustadz Shiddiq Amien dalam setiap ceramah dan pelatihan-pelatihan muballigh Persis seperti dalam Tamhidul Muballighin, Daurah Imarah di lingkungan Persis, Tazwidul Muballighin dan lain-lain. Kalimat yang selalu disampaikan itu antara lain bahwa dakwah itu ‘mengajak’ bukan ‘mengejek’, dakwah itu ‘membujuk’ bukan ‘membajak’.

Dan bahwa strong point dakwah Persis itu lebih banyak di tabligh, maka menurut Ustadz Shiddiq konflik-konflik horizontal di kalangan umat Islam yang diakibatkan oleh komunikasi dakwah Persis yang kurang memperhatikan aspek-aspek sosiologis dan psikologis, untuk konteks sekarang harus segera dihindari. Namun ini tidak berarti dakwah Persis tidak kehilangan ruh dan élan vitalnya sebagai organisasi yang mendasarkan pemahaman langsung kepada Alquran dan Sunnah. Menurut Ustadz Shiddiq, bahwa yang harus menjadi perhatian muballigh Persis dewasa ini adalah dari segi kemasan dan teknik dakwah yang harus disampaikan sehingga dapat diterima di masyarakat dan tidak menimbulkan konflik-konflik sosial.

Namun demikian, masih ada di antara muballigh Persis yang dalam gaya komunikasi dakwahnya menganut pola-pola lama sehingga masih

muncul gesekan sosial di masyarakat sebagai akibat komunikasi dakwahnya itu. Masih terdengar sampai saat ini, ada salah seorang ustadz walaupun tidak menamakan dirinya mubaligh Persis, mendapat reaksi dan respon negatif dari yang tidak sepaham karena tersinggung oleh gaya komunikasinya. Fenomena kegiatan dakwah dengan model seperti itu, mendapat perhatian di kalangan Persis sendiri, bahkan menjadi pembahasan di tingkat Pimpinan Pusat demi terjaganya ukhuwah di antara umat Islam.

Kecenderungan baru pola komunikasi dakwah Persis ini, pada dimensi yang lebih jauh telah berakibat tidak sedikit di antara mubaligh Persis yang dalam proses komunikasi dakwahnya banyak mengikuti tren mubaligh zaman sehingga terkesan menghilangkan citra mubaligh Persis sebelumnya. Tidak jarang ada beberapa di antara mubaligh Persis sampai diklaim sebagai mubaligh kondang, mubaligh selebritis, mubaligh layer kaca, dan lain-lain. Bahkan penggunaan media jejaring sosial yang kini marak seperti you tube, instagram, Wats Ap, menjadi pilihan media yang tidak dapat ditinggalkan sehingga lahir da'i-da'i viral.

Para mubaligh Persis yang dalam dakwahnya menggunakan media sosial, kebanyakan tidak menyebutkan inisialnya sebagai mubaligh Persis. Hal ini lebih dimungkinkan agar dapat diterima oleh semua kalangan. Semarak dakwah/tabligh mubaligh Persis yang semakin lama semakin mendapat tempat di masyarakat, pada perkembangan selanjutnya lahir kecenderungan di antara mubaligh Persis bahwa dakwah dalam hal ini tabligh sebagai profesi.

Kecenderungan gaya tabligh muballigh Persis dalam konteks kekinian, selain didasarkan kepada kebijakan pimpinan Persis di dalam berdakwah, tetapi juga karena para muballigh Persis sekarang, telah banyak yang mengenyam pendidikan lebih tinggi sehingga cukup memahami aspek-aspek sosiologis dan psikologis sasaran dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mubaligh Persis sangat mempengaruhi dan mewarnai tipe dan gaya komunikasi dakwah yang disampaikan.

Kemunculan era baru komunikasi dakwah Persis ini, tidak hanya mendapat respon dari golongan yang berbeda paham dengan Persis, tetapi juga di lingkungan Jam'iyah Persis memberikan respon yang positif dengan gaya-gaya dakwah Persis sekarang. Beberapa di antara jama'ah Persis yang selalu mengikuti pengajian Persis mulai dari tingkat Pimpinan Pusat yang dilaksanakan setiap mingguan sampai tingkat jama'ah sangat menghendaki dan merespon positif bahwa tabligh itu menyampaikan ajaran Islam yang berdasarkan Alquran dan Sunnah tanpa harus menyinggung dan mengejek amalan ibadah orang lain yang berbeda.

Secara umum, paradigma baru komunikasi dakwah Persis ini telah mendapat respon dari berbagai kalangan baik jama'ah Persis itu sendiri maupun dari organisasi lain yang berbeda secara furu'. Namun di sisi lain terutama muballigh Persis yang tidak sependapat dengan gaya tabligh Persis yang dianggap mengikuti tren zaman, memberikan kritik dan bahkan menganggap dakwah Persis telah kehilangan ruh dakwanya.

Selingan dakwah yang dibumbui dengan humor-humor dan lelucon dianggap telah keluar dari misi dakwah Persis.

Kelompok muballigh yang apresiatif dengan dinamika dan perkembangan zaman dan umumnya adalah yang mengenyam pendidikan lanjutan sebagaimana disebutkan di atas, mereka sangat respon dengan berbagai tuntutan dan perkembangan zaman. Sementara kelompok kedua, adalah para muballigh Persis yang sangat kuat memegang pola-pola komunikasi dakwah sebelumnya dan mereka ada yang mengkaliam sebagai pewaris perjuangan dakwah Persis.

Dari dua model pendekatan komunikasi dakwah Persis tersebut, tidak jarang timbul klaim bahwa kelompok muballigh yang mengikuti perkembangan zaman dengan segala konsekuensinya dianggap tidak memiliki pendirian sebagi muballigh Persis, sementara kelompok yang tetap berpegang pada prinsip dan pola-pola lama dianggap sebagai muballigh yang setback karena tidak mau melihat situasi dan perkembangan kecenderungan masyarakat dewasa ini.

Kelompok muballigh pertama lebih akomodatif dengan berbagai perbedaan tapi tetap memegang prinsip pemahaman Persis. Mereka sering melakukan dialog terbuka secara apresiatif, berbaur dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, politik, dan siap melakukan kerjasama dengan pemerintahan sehingga mencair dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan pemerintahan. Sementara kelompok kedua, masih terkesan eksklusif dan senantiasa menjaga jarak dengan berbagai pranata sosial yang ada.

Dengan demikian, sampai penelitian ini dilakukan dapat diklasifikasikan bahwa ada dua klasifikasi muballigh di lingkungan Persis. Yang pertama, kelompok muballigh yang responsif terhadap berbagai dinamika dan perkembangan zaman dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki pada tingkat lanjutan setelah mu'allimin sehingga dalam mewarnai proses dan perilaku dakwahnya dapat dilihat dari model dan metode dakwah yang disampaikan. Yang kedua, kelompok muballigh yang memegang teguh pada prinsip dan pola dakwah muballigh sebelumnya. Kebanyakan dari mereka adalah muballigh yang hanya mengikuti pelatihan-pelatihan dakwah di lingkungan Persis seperti tamhid al-muballighin, daurah imarah, dan tazwid al-muballighin.

Pergeseran komunikasi dakwah terjadi karena proses pendidikan yang terinternalisasi dalam diri setiap muballigh Persis, sehingga pergeseran paradigma akan senantiasa berkembang seiring dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman para muballigh itu sendiri yang diperoleh salah satunya melalui pendidikan yang lebih tinggi.

E. Simpulan dan Saran

Dari uraian yang disajikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi dakwah muballigh Persis telah mengalami pergeseran paradigma di dalam mensyiarkan Islam khususnya dalam bentuk tabligh. Pergeseran paradigma ini selain didasarkan kepada kebijakan Pimpinan Pusat Persis di bawah kepemimpinan Ustadz Latief

Mukhtar yang membawa Peris sebagai organisasi Islam yang terbuka dan inklusif, juga dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan dari para muballigh Persis itu sendiri yang meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang agama dan kajian-kajian sosial di tingkat yang lebih tinggi. Di samping itu masih ada sebagian muballigh Persis yang masih mewarisi gaya tabligh muballigh Persis sebelumnya sehingga masih ada gesekan-gesekan sosial yang mewarnai perkembangan tabligh Persis.

2. Pola Komunikasi dakwah yang sesuai bagi mubaligh Persis khususnya di Kota Bandung dalam menyiarkan ajaran Islam adalah pola komunikasi tabligh yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis, sosiologis, dan komunikasi sehingga dalam proses penyampaian dakwah terjadi proses interaksi dan komunikasi yang kondusif yang dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial ini, kegiatan tabligh Persis akan mendapat tempat dan sambutan di hati masyarakat penerima dakwah (mad'u).

Setelah mengadakan pembahasan serta menunjukkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa saran dengan harapan dapat memberikan nilai tambah terutama kepada para mubaligh Persis dalam melakukan tabligh di masyarakat, antara lain:

1. Para mubaligh Persis hendaknya lebih meningkatkan apresiasi terhadap disiplin ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu bantu dakwah seperti ilmu komunikasi, sosiologi, antropologi, dan ilmu kemasyarakatan lainnya.

2. Lebih meningkatkan ukhuwah, silaturahmi, dan kerjasama dengan ormas keagamaan lain sehingga mampu menggalang persatuan dan kesatuan umat Islam dalam menjawab segala tantangan zaman.
3. Materi-materi dakwah hendaknya lebih banyak membahas tentang persoalan-persoalan umum yang sedang menjadi tantangan umat, dan lebih banyak memberikan ruang toleransi yang luas di dalam hal perbedaan furu'iyah yang sangat sensitif mengundang konflik dan ketegangan sosial.
4. Perlu adanya forum komunikasi mubaligh Persis yang setiap saat inten membahas persoalan-persoalan kontemporer, yang hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan komunikasi dakwah khususnya tabligh di tengah kehidupan masyarakat. *Wallahu 'Alam.*

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta: PT.Intermesa, 1986

A. Faruq Nasution, Aplikasi Dakwah Dalam Studi Kemasyarakatan, Jakarta: Bulan Bintang, 1986

Amin Ahsan Islahi, Serba-serbi Dakwah, (diterjemahkan oleh Luqman Hakim), Bandung: Pustaka, 1989, Cet. Ke-1

Dadan Wildan, Sejarah Perjuangan Persis 1923 - 1983, Bandung: Gema Syahida, 1995, Cet. I

Dede Rosyada, Metode Kajian Hukum Dewan Hisbah Persis, Jakarta, Logos, 1999

Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Rosdakarya, 2001, Cet. Ke-1

Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat, Dan Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987, Cet. ke-7

Goode & Hatt, 1952, *Method In Sosial Research*, Tokyo: Mc Groww Hill Kogakusha Ltd.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1989

_____, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remadja Rosda Karya, 1993

_____, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, Bandung: CV. Remadja 1989, Karya

Judistira K. Garna, 1999, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Primaco Akademika

K. Bertens dan AA. Nugroho, 1990, *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia

Koentjaraningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Masri Sangaribuan & Sofian Effendy, 1997. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta, LP3ES

M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1992, Cet. Ke-3

Marwah Daud Ibrahim, *Dakwah Tahun 2000-an: Tinjauan Ilmu Komunikasi*, Makalah Pengantar pada Studium General IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 10 November 1990

M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993

Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Peranan Mubalig*, Semarang: CV Toha Putra, 1977

Nirwana SK Sitepu, *Analisis Jalur (Parth Analysis)*, Bandung: Unit Pelayanan Statistika Jurusan Statistik FMIPA. 1994

Onong U Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: CV Remadja Karya, 1989

_____, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra aditya Bhakati, 1993

Sanapiah Faisal, 1990, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press.

Yusuf Badri, "Tuan Hasan, Ulama Ahli Debat" *Pikiran Rakyat*, 5 September 2005